



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 13 NOMOR 1, MARET 2022

KONSEP MONOTHEISME DALAM *BHAGAVAD GĪTĀ*

Ida Bagus Subrahmaniam Saitya¹, I Made Ary Hardana Yasa²

^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ¹tugusbramsaitya@uhnsugriwa.ac.id

Keywords:

Bhagavad Gītā;
monotheism;
sad darsana.

Abstract

Sad Darsana are six Indian philosophical systems that are used in the rational logic of human thought to understand the duality of the elements of the universe, the world, and humans. so that dynamic realization occurs independent dualism that stands alone in the absence of interconnection of relations "the principle of consciousness is the true soul and the principle of materiality is the static element of matter and the unity of the two is the stage of human understanding of the entity and the eternity of matter. Eternity evidence of the pluralistic existence of the human soul in Jagadraya is essentially the same, the difference in existence from it is the compensation of life itself for the entity and the eternity of its substance. Excuses in their various forms are real maya, when the senses are shackled by the atomistic operations of objects outside of themselves that cause attachment and desire to dominate life itself, it is possible for God to descend into the world taking various forms of Avatar manifestations.

Kata kunci:

Bhagavad Gītā;
monotheisme;
sad darsana.

Abstrak

Sad Darsana merupakan enam sistem filsafat India yang digunakan dalam tatanan pikir logika rasional manusia memahami dualitas unsur alam semesta, dunia, dan manusia. agar realisasi dinamis terjadi dualisme independen yang berdiri sendiri atas ketiadaan interkoneksi relasinya "asas kesadaran merupakan jiva sejatinya dan asas kebendaan merupakan unsur statis materinya dan kesatuan keduanya merupakan tahapan manusia memahami entitas dan eternitas zat. Eternitas evidensi hakekat eksistensi pluralistik jiva manusia di Jagadraya pada intinya sama, perbedaan keberadaan darinya merupakan kompensasi hidup itu sendiri atas entitas dan eternitas zatnya. Dalih dalam berbagai bentuknya merupakan maya yang sesungguhnya, ketika Indria dibelenggu oleh operasi atomistic obyek diluar dirinya yang menyebabkan keterikatan dan

keinginan menguasai hidup itu sendiri, ini dimungkinkan Tuhan turun ke dunia mengambil berbagai bentuk perwujudan awatara.

PENDAHULUAN

Perkembangan agama Hindu di seluruh dunia dari asal mulanya di lembah sungai Sindhu yang mengalir menyebar “sinkretisme” keseluruh penjuru wilayah penganutnya, agama Hindu selalu menempatkan posisi stratifikasinya menyusup radikal selaras dengan kofaktor ruang dan waktunya, dimana sistem ilmiah Vedik Amerta Ganga Veda Vyasa lembah sungai Sindhu alirannya dapat menciptakan Tri Hita Karana dalam proses peradapan dunia. Secara logis, terbukti bahwa eksistensi rasionalitas ilmiah Veda Vyasa yang bersifat Sanatana Dharma merupakan pijakan dan landasan utama bagi manusia yang hidup di dunia ini (Kajeng, 1999:4) dalam konstruksi reinkarnasi dan upayanya mencapai kesempurnaan hidup “moksa” (Kajeng, 1999:9) sebelum munculnya wahyu agama baru karena evolusi manusia itu sendiri dengan alamnya. Dugaan sebelum munculnya agama Veda yang bersifat Sanatana Dharma ini bahwa kehidupan manusia pada zaman sebelumnya memiliki tatanan hidup dan pola berpikir yang adiluhung, kekiniannya disebut agama budaya dan bentuk pengejawantahannya adalah kebudayaan yang secara otentik ilmiah sekarang hanya beberapa saja yang dapat diteliti dan yang belum diketemukan bersifat sangat rahasia bagi para pelakunya atau mungkin diabadikan oleh ekspedisi ketika terjadi penjajahan.

Perkembangan selanjutnya tidak menjadikan lazim lagi ketika penyebaran sastra vedik sampai di seluruh penjuru wilayah Indonesia dapat hidup dalam formulasi perpaduan dan percampuran dengan peradapan manusia kulminasinya bayu, sabda, dan idep dan kebudayaan kulminasinya karsa, rasa, dan cipta. Bali sampai saat ini menjadi wilayah Indonesia yang terkenal di seluruh Manca Negara akan adat istiadat dan budayanya hidup dijiwai oleh eksistensi manusia penganut keyakinan agama Hindu itu sendiri, dan tidak menutup kemungkinan lebih lainnya di wilayah Indonesia. Berpijak dari perkembangan tersebut, proses tranformasi Amerta Ganga Veda Vyasa di seluruh Indonesia mengalami propaganda atau kontradiksi terhadap pemahaman ajaran catur pramana dalam penataan dan penempatan hidup yang diyakininya.

Banyak aliran agama Hindu yang memisahkan dirinya dari Hinduisme yang universal dengan menjadikan otoritas kitab tertentu lebih tinggi dan paling benar dan sifat kultus individual yang membekukan rasional berpikir atau analisis kritis. Analogi umumnya bahwa aspek ritual yang merupakan bagian dari ajaran agama Hindu di Indonesia, seharusnya dilaksanakan di Pura “kontek tempat suci agama Hindu di Indonesia”. Namun

secara eksklusivisme beberapa sekte yang terpopuler berkembang memuja Visnu sebagai *personal of good* dalam tempat suci tersendiri. Pengakuan para bhakta terhadap penjelmaan Avatara Visnu yang kesepuluh Kalki Avatara di zaman Kali Yuga ini juga tidak mengakidahkan konsep stratifikasi catur guru sebagai konsep berpikir terhadap penganut agama Hindu yang Universal. Dalilnya mengapa Kresna Avatara harus menjadi kusir ksatria Pandava “Arjuna” dalam meluluhlantakkan Kurava di medan Kuruksetra (Subramanian, 2003:465-467) jika dharma yang harus ditegakkan dan mengapa juga, Rama Avatara harus membunuh para Raksasa yang mengganggu Yaga Rsi Visvamitra yang sebenarnya sang rsi juga mampu melenyapkannya (Subramanian, 2003:54-57).

Pernyataan ini identik yang dialami Dorathy, adalah seorang yang memandang dunia ini melalui tiga pusat pengetahuannya : hatinya, kepalanya, dan tubuhnya. Inilah tiga sosok yang dikenalnya ketika ia berjalan di atas batu kuning dan menemaninya dalam perjalanan menuju pribadi utuh. Keseimbangan dalam menggambarkan ketiga-tiganya membawa manusia dalam perjalanan menuju keutuhan dan pengampunan, ajaran Kristiani bahwa dosa dan Hawa menyatakan kepada kita dengan masuk ke dalam dunia manusia kita semua kena, terlalu, pecah, dan rusak. Kita diciptakan menurut gambar Allah; tetapi gambar Allah itu sudah dinodai, perjalanan hidup kita ialah perjalanan untuk memulihkan gambar itu dengan rahmat, dengan perantaraan Kristus, sang gambar yang sempurna (Meringer, 1999:81-82).

Veda sebagai kitab suci agama Hindu sangat banyak dalam berbagai aspeknya, jika fanatisme dan eksklusivisme mendominasinya, ini menjadikan konflik bagi para ilmuwan dalam meneliti dan menginterpretasikan terhadap aspek ilmu pengetahuan veda itu sendiri, namun bila satu atau beberapa konsep teori keilmuan saja menjadi otoritas tertinggi “ortodok statis atau doktriner” dalam menelusuri makna terkandung-Nya menjadi spesifikasi, walaupun terdapat pemetaan komparatif bidang ilmu pengetahuannya. Realitas ini mungkin terjadi ketika dahaga manusia yang di jauhkan dari suksma kesadaran spiritual (*jivatman*) di atmosfernya dalam mencari dan merindukan tentang kebenaran itu sendiri (*dharma*), yang dapat membawa dan menuntun menuju kejalannya. Ketika keraguan dan spekulasi berpikir tidak menentu baik arah dan tujuan maka mudah bila masalahnya tersesat di hutan, hanya mencari mana arah yang menjadi tujuan ketika menyiapkan alat penunjuk arah “Kompas” dan rumit ketika memberikan tuntunan atas roh “tanpa zat materi atau badan wadag” jika konstruksi afmosfer jivatmannya belum dapat sekesadaran dengan Sang Sejati dan tak meragukan lagi jika Avatara, Veda takut pada orang yang bodoh (*Avidya*). Namun refleksi dan aktualisasi manusia dalam multi dimensinya tak sekedar, karena jiva

membentuk dan menggerakkan raga (Radhakrishnan, 2003:vi), “lahir adalah utusan batin yang suci”. Maharsi Vyasa dalam Vayu Purana I.20 menyatakan bahwa untuk memahami Veda diperlukan pemahaman berjenjang dan komprehensif, maksudnya bahwa setiap orang yang ingin memahaminya sebaiknya memiliki referensi yang luas dari pengetahuan yang sederhana sampai yang lebih dalam dan luas (Titib, 1996:5), dikarenakan jiva ini tidak terlahirkan dan tidak pernah binasa. Baik di masa lampau maupun di masa datang, ini juga tak akan terjadi. Hanya badan yang rusak (binasa) sedangkan jiva tidak (Pudja, 2013, Bhagavad Gītā, II.20) “Abadi”. Amertha Ganga Veda Vyasa akan memberikan analogi deskripsi ilmiah dalam tahapan berpikir manusia mencari suksma kesadaran spiritual “keawidyaan manusia tentang kebenaran itu sendiri” dan merekonstruksi rasa takut avidhya mencari ilmu pengetahuan yang sejati dalam mengidentifikasi atribut jivatman atau suksma tentang dharma itu sendiri.

Pandangan filsafat agama Hindu tentang Tuhan berdasarkan pendekatan pikir (filsafat) atau Teologi dalam Veda antara lain: Animisme (segala sesuatu di alam semesta ini didiami dan dikuasai oleh roh yg berbeda-beda); Dinamisme (adanya kekuatan-kekuatan alam, berupa makhluk (personal) ataupun tanpa wujud. Tuhan disebut sebagai Super Natural Power); Totemisme (adanya binatang keramat yang dihormati memiliki kesaktian, umumnya binatang mitos juga binatang tertentu di alam ini yang dianggap keramat); Polytheisme (adanya banyak Tuhan, wujudnya sesuai dengan keyakinan manusia); Natural Polytheisme (adanya banyak Tuhan sebagai penguasa berbagai aspek alam “matahari, bulan, angin”, dsb); Henotheisme atau Kathenoisme (adanya deva yg tertinggi yang pada suatu masa digantikan deva lain sabagai deva tertinggi); Pantheisme (serba Tuhan atau setiap aspek alam digambarkan dikuasai oleh Tuhan); Monotheisme (pandangan terhadap Tuhan yang Satu) yang dibedakan atas monotheisme transcendent (Tuhan berada jauh di luar ciptaan-Nya “maha luhur, tidak terjangkau oleh pikiran manusia”) dan monotheisme immanent (Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya, tetapi berada diluar sekaligus didalam ciptaan-Nya); dan Monisme (adanya Keesaan Tuhan merupakan hakekat alam semesta. Esa dalam segalanya. Segalanya berada di dalam yang Esa) (Titib, 1996:86).

Urgenitas Catur Pramana Veda dalam suatu kontekstualitas teks membutuhkan suatu pemahaman dan penelahan yang benar dalam berbagai hipotesa bidang ilmu pengetahuan-Nya, ini menjadikan penting bila sinkretisme yang dikehendaki dapat terjadi suatu bentuk pengejawantahan kebudayaan dalam peradapan desa, kala, patra. dan antipati terhadap sintetisme “budaya asli”. Dualismenya, pemikiran moderat pada zaman filsafat

pasca modern ini, studi filsafat harus dipelajari dalam konteks budaya dimana filsafat itu dilahirkan. Tidaklah benar untuk menjadikan filsafat barat sebagai tolok ukur bagi filsafat yang lahir di luar budaya barat (Ciptoprawiro,1991:8). Sungguh menjadi idaman bagi perkembangan ilmu pengetahuan agama bila pemikiran rasional barat dapat hidup dijiwai oleh pemikiran irasional timur dalam berbagai stratifikasi pemetaan bidang ilmu pengetahuannya. Mungkin Pangeran Charles di Negara Inggris menyebut Tuhannya dengan nama Tuhan Yesus Kristus yang Khudus atau Roh Khudus namun orang Bali penganut veda melihat Yesus Kristus mungkin seperti “cerita fiktif : anak kecil yang bertanya kepada orang tuanya, di Sanggah Kawitan dan setiap Pura yang berada di Bali yang selalu diupacarai itu sama ngak dengan Tuhan Yesus, Jawab bapaknya aje wira nak, nanti kalau sudah gedhe bapak sekolahkan sampai tinggi sekali biar pintar memahami stratifikasi bidang Ilmu.

Hakikat dalam filsafat Hindu “*sat-cit-ananda*” (kebenaran, kebijaksanaan dan kebahagiaan) (Sukarma, 2009). Tiga hakikat kajian ini sungguh menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti untuk terus meningkatkan diri baik kuantitas maupun kualitasnya, memahami makna tersembunyi dibalik ajaran sastra veda yang sesungguhnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut sangat tidak mudah unsur yang bersifat keilmiahannya, hal ini sangat dibutuhkan penulis untuk bisa menjadi pembelajar dalam berbagai aspek pemahamannya, walaupun realitas sangat pelik dalam menerima transformasi-Nya, terlebih penataan dan penempatan diri dalam merekonstruksi dan mengaktualisasikan sikap hidup di interaksi social kehidupan ini. Teori, Metode dan Analisis library riset ini merupakan konstruktif harmonisasi teori Intertekstualitas, Hermeneutik dan analisis Deskriptif, Interpretasi, Dialektis, Koherensi Intern, Idealisasi dalam tiga buku dengan metode enam istem filsafat India dalam monotheisme Interpretatif Bhagavad Gītā dan kitab Ramayana.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Obyek materialnya adalah konsep monotheisme dalam teks Bhagawadgita dan Ramayana, sedangkan obyek formalnya Sad Darsana. Sebagai penelitian kepustakaan (teks), penelitian ini menggunakan metode deskriptif, interpretasi, dialektis, koherensi intern, dan idealisasi. Kemudian dari kesatuan metode tersebut di analisis berdasarkan teori intertekstualitas dan hermeneutik. Melalui cara tersebut, maka pilar benang merah analisis atas konsep monotheisme dapat dijelaskan secara lebih dalam. Penelitian ini dilakukan

untuk menjawab permasalahan pokoknya tentang konsep monotheisme menurut pandangan Sad Darsana, secara filosofis definitive dan etimologis barat dan timur dalam konsep Hinduisme. Analisis data konsep ini memberikan pemetaan bagaimana dasar pemahaman berpikir penganut Veda dalam menyatakan dan menghubungkan dirinya ketika dinamika Hinduisme itu sendiri realitasnya tak terelakkan berkembang dan menjawai dalam Desa, Kala, dan Patra. Pandangan ketuhanan Hinduisme seyogyanya dirujukan kepada suatu sistem Vedik yang jelas ketika stratifikasi tingkat keilmuannya menjadi dinamis. Aspek komparatifnya bagi topik utama penelitian ini lebih merujuk kepada bagaimana melihat aspek ketuhanan tertinggi monotheisme teks Bhagavad Gītā dan Ramayana melalui pemahaman sistem filsafat Hindu.

PEMBAHASAN

1. Pandangan Nyaya terhadap konsep Monotheisme dalam Bhagavad Gītā

Kosmologis Nyaya melihat konsep Monotheisme Bhagavadgita tentang keberadaan Tuhan dalam ilmu alam semesta, Jika manusia dalam purva pengejawantahan di Jagadraya ini tanpa melalui pengada dalam realitas yang ada, ini diasumsikan bahwa manusia tersebut adalah manusia Deva atau sinar langsung dari Tuhan atau Siva itu sendiri dan permasalahannya seperti matahari dengan sinarnya, maka adanya manusia dari pengada dari yang ada atau manusia pendahulunya, manusia ini diatur oleh hukum Rta. Siva dengan pancaran sucinya menciptakan benih-benih Siva yang terpengaruh hukum rta tersebut, identifikasi reinkarnasi-Nya dapat diberikan atribut, bahwa benih Siva-Nya dipengaruhi unsur maya namun ketika benih Siva tanpa dipengaruhi unsur maya ini merupakan makhluk illahi, perpektifnya bahwa evidensi eternitas atman dalam eksistensi sejatinya adalah kesejatan.

Periodesasi zaman Kali Yuga yang berlangsung sekarang ini, secara validitas data keilmiahannya belum ada riset penelitian tentang makhluk Illahi yang turun kedunia nyata tanpa adanya pendahulu yang ada, namun ketika didahului oleh pendahulunya yang ada, inipun sangat rahasia. Asumsi logisnya bahwa manusia Deva ini dipahami dalam deskriptif etimologis. Menepiskan konsep tersebut yang kena pengaruh oleh mayalokasamasta dalam rta reinkarnasipun juga sangat rahasia, ini disebabkan avidhya manusia tentang pengetahuan sesungguhnya "jivatman" yang merupakan benih resapan paramatman terhadap maya-Nya. Hakekat tertinggi manusia akan pengetahuan jivatman yang bersemayam dalam dirinya ketika dibelenggu unsur maya, maka refleksi gerak gerak lahir bhatinnya masih terpengaruh konstruktif Sad Ripu dalam interaksi realitas pluralistik jiva

lainnya "manusia membawa dispensasi moral tak nampak ataupun nampak atas derajat kekonkretannya". Pengejawantahan Atman yang berbeda-beda (Plural) dengan melalui reinkarnasi yang berulang-ulang, bentuk kualitasnya sangat dipengaruhi oleh Karmawasana sehingga eksistensi keberadaannya di dunia ini mengikuti suatu rencana berdasarkan pemikiran dan suatu tujuan tertentu dari Tuhan atau Siva. Ini dibedakan, jika jivatman yang mampu mengetahui resapan dari Siva atau Paramatma dalam rta m \bar{a} y \bar{a} lokasamasta, setiap pribadi dapat berperan aktif mengatur roda kehidupan alam semesta itu sendiri. Dispensasi moral dalam derajat kekonkretan dalam setiap pluralistik jivatman, roh yang menyebabkan pikiran dalam interaksinya dapat memberikan deskripsi waktu, jam, kemarin, sekarang, besok, tahun, yuga (kala), dis (dik) atau arah dsb. Namun penyangkalan Nyaya bahwa hal tersebut, aspek hakekat Roh masih bersifat materi "realitas atas obyeknya" karena Atman itu sendiri merupakan tempat kediaman dari j \bar{n} ana atau kecerdasan, pengetahuan dan kemampuan untuk mengetahui (Maswinara :136). Kontradiksi ini membawa Arjuna mengalami gerak hidup yang dilematis, yaitu kebingungan hidup atas realisasi diri terhadap obyek yang pasti atas dirinya, ketika hidup itu sendiri merupakan pengejawantahan dari dharma. Rekonstruktif ini membawanya berguru atau ngangsu kaweruh kepada Kresna. Wejangan Kresna pada Arjuna, yakni bagaimana bisa menghadapinya ketika ketiadaan keteguhan hati untuk mengakui, mematuhi atas, dan mau melaksanakan Sabda Kresna sebagai Gurunya yang akan menuntun atma materi atau mayaatma mengetahui diri pribadi yang sejati (Pudja, 2013:xi). Pemetaan teori rasionalitasnya bahwa Kresna adalah eksistensi Tuhan personal (berpribadi) "Avatara" yang diakui Arjuna dapat menunjukkan jalan atau menuntun-Nya dalam langkah menuju jiva sejati atau jiva murni. Jiva murni yang dimaksud adalah jiva yang bersemayam dalam tubuh "Atman" atau "Roh", yang dapat menggambarkan keberadaan atas eksistensi jivatman baik di dunia, alam semesta sehingga kena pengaruh Samsara "terbelenggu" atas derajat kekonkretan swadharmanya. (Pudja, 2013:29-70).

Derajat kekonkretan Dharma sebagai aspek ketuhanan, ini nampaknya memberikan pemahaman Arjuna dalam interaksinya terhadap pluralistik jiva, ketika rekonstruksinya berkeinginan untuk mengetahui tentang keberadaan pengetahuan tertinggi, dengan jalan mereinstropeksi diri melalui cara mengetahui 4 keadaan, yaitu a) subyek (pramata) atas dirinya, b) obyek yang diamati (prameya) dalam dirinya, c) sejauh mana keadaan hasil dari pengamatan (pramiti) dapat direalisasikan, d) peranan etika dalam cara untuk mengetahui atau mengamati (pramana). Nyaya Darsana mendiskusikan kebenaran mendasar melalui 4 cara pengamatan; i) Pratyaksa Pramana, atau pengamatan langsung, ii) Anumana Pramana,

atau melalui penyimpulan, iii) Upamana Pramana, atau melalui perbandingan, dan iv) Sabda Pramana, atau melalui penyaksian (Maswinara, 2006 : 127). yang akan membawa Arjuna memahami pengamatan pengetahuan yang benar melalui 12 aspek banyaknya, yaitu : 1) Roh (Atman), 2) Badan (sarira), 3) Indriya, 4) obyek indriya (artha), 5) Kecerdasan (buddhi), 6) Pikiran (manas), 7) kegiatan (pravrtti), 8) Kesalahan (dosa), 9) Perpindahan (Pretyabhava), 10) Buah atau hasil (phala), 11) Penderitaan (dukha), dan 12) pembebasan (apavarga) (Maswinara. 2006 : 127). Kesempurnaan dalam perjalanan spiritual Arjuna di Gunung Indra Kila ini pun masih menjadikan kebimbangan dualitas dharmanya dalam perang Barata Yudha. Dharma ksatria sejati dalam mengemban tugasnya, menginginkan kemenangan, apakah berpihak pada yang benar atau salah, namun ketika Dharma menjadi junjungan tertinggi tiada keraguan lagi konsep saling membunuh antara satu dengan lainnya tak terelakan lagi dalam mempertahankan eksistensi nama baik dan keunggulan dari sebuah kerajaan. Dan untuk hal itu semua memohon wejangan Kresna. Sabda Kresna kepada Arjuna : "Hai Arjuna! Lihatlah dengan mata bhatinmu yang suci dan jangan menggunakan logika rasionalmu, bahwa semua yang berada di alam semesta ini sudah diatur menurut hukum Rta, dan jangan ragu lagi dalam mengemban tugasmu sebagai ksatria sejati Pandava. Dualitas perbedaan kekhususan atribut (Visesa) yang merupakan dasar pengamatan Nyaya yang merupakan lanjutan Vaisesika terhadap suatu obyek dua benda (Maswinara. 2006 : 127) atas kategori Padharta Vaisesika (Suamba, 2003 : 141). Arjuna tidak menyangsikan lagi kegarangan Bala Kaurava, dengan Kebijakan Kresna menjadi kusir atas Kereta Puspaka yang dinaikinya Arjuna melanjutkan perang dengan santun meleburkan Kurava dengan kebijaksanaannya. Darah dunia ide adharma mengalir deras membanjiri padang Kuruksetra dengan ditaburi bunga-bunga surga dari para Deva di Khayangan. Derajat eksistensi Sang Hyang Dharma Nirguna Brahman dengan mengambil perwujudan Avatara dapat direalisasikan dan hanya menjadikan pluralistik Arjuna yang lain membijaksanai atas dirinya, jalan spritual tiket menuju surga terbuka lebar, kiranya Tuhan tidak menjadikan dirinya mendua atas ciptaannya. Hakekat obyek pengamatan dalam memahami dan mendalami kebenaran, setiap perspektif dan interpretatif realitasnya berbeda.

2. Pandangan Vaisesika terhadap konsep Monoteisme dalam Kitab Bhagavad Gītā

Realitas pluralistik rasiologi "garis keturunan" jiva penokohan dalam kitab Mahabarata membawa karakter dan bakat yang berbeda, ini memberikan ciri khas yang berbeda dari setiap kerajaan yang ada, walaupun dalam rumpun ras yang sama "Sang Hyang

Manu". Perbedaan ini sangat mempengaruhi kofaktor ruang dan waktunya "Atmosfer dimana sampling merupakan bagian dari populasi". Jika Nyaya berpandangan kebhinekaan merupakan jiva alam semesta maka asumsinya dalam setiap gerakan kontradiksi pikiran setiap jiva manusia akan mempengaruhi lainnya yang akan membawa dalam setiap fase susunan atmosfernya. Temperatur jiva planet Mars dengan Jupiter ukurannya tentu berbeda ketika derajat celsius kontelasinya terhadap titik pusat Alam semesta "Raditya" sebagai bukti risetnya. Apakah berat masa dan berat jenis penderitaan (dukha) yang membelenggu atas keberadaannya atau Tuhan yang memberikan keberadaannya terhadap unsur jyotisa pengejawantahan jiva manusia. Avidhya merupakan titik awal jivatman Arjuna terpekat menjadi dua unsur yang tanpa berpribadi terbelenggu keseimbangan konflik dalam dirinya menyadari dan menginstropeksi setelah peperangan Barata Yudha terhadap keteguhan prinsip pikirannya, menyikapi bertentangan dengan ajaran agama. Realitasnya untuk menampakkan corak-corak hidup jivaninya ia harus berhubungan dengan manas, reflektifnya bahawa gerakan: Sepana (ke atas); Avaksepana (kebawah); A-kuncana (membengkok); Prasarana (mengembang); Gamana (menjauh dan mendekat) sangat sulit karena kedinamisan substansi atom abadi atman yang bersifat terbatas hanya dapat mengubah tempatnya yang dapat bergerak (Sukarma, 2009). Nirguna Atman merupakan jiva dalam mereflesikan dharma. Vaisesika melihat awal ini, bahwa analisis yang dimiliki Arjuna tentang realitas kebenaran Roh (Jiva individunya) terhadap Tuhan dalam proses hidup yang dijalani terselimuti mayatman oleh penderitaan (dukha). Keberadaan penderitaan (dukha) yang dijalani Arjuna dikarenakan tidak dapat memahami prinsip Adresta Roh (jiva) dari karma atau aktivitasnya (Suamba, 2003 : 338). Proses ini menjadikan Arjuna berguru pada Kresna yang mampu mendeskripsikan ketinggian pemahamannya, tentang prinsip Adresta (kekuatan yang tak terlihat) yang memiliki daya dan kecerdasan untuk menjalankan alam semesta secara teratur, keberadaan Adresta tertinggi ini adalah Tuhan, sedangkan aspek materi lima unsur (Pancamahabhuta) merupakan aspek akibatnya dan Vaisesika memberikan karakter pembeda atau kekhasan atau perbedaan diantara pluraristiknya. Pengetahuan dualisme ini ditransformasikan kepada Arjuna bahwa lima unsur pembentuk badan merupakan akibat dari Adresta jiva individu yang terbelenggu dari penderitaan (dukha) yang disebabkan jiva dalam substan internalnya tidak mampu dan tidak dapat meresapi semua yang merupakan substratum semua fenomena kesadaran subtratumnya. Langkah awal ini dijadikan Arjuna untuk melihat dirinya melalui pikiran (manas) agar keputusan untuk mengeliminir penderitaan terhadap kontradiksi dualisme atom internal yang tidak lepas dari operasi hukum karma

atas aspek resapan jivanya dan tidak bisa lepas atas unsur atom eternal pembentuk dunia dari operasi-operasi pencipta dunia efek (Tuhan). Pemahaman kesungguhan realitas eksistensi atomistik internal individu Arjuna dalam simpanan moral tak nampak (adresta) membuat anasir untuk dapat melayani dispensasi moral dirinya dalam unsur atom jiva pluralistik (Maswinara, 2006 : 132-133, 135). Bukan mendua atau menjadi, realitas konsep swadharma Arjuna dalam menerima transformasi irasional ilmiah Sabda Kresna, adalah dharma. Arjuna merekonstruksi dirinya untuk bisa percaya akan independensi gerak pikiran dan atman melalui penelusuran pengetahuan setiap independensi kebenaran valid, entitasnya berdasarkan persepsi (pratyaksa), inferensi (anumana), komparasi (upamana), testimoni verbal (sabda), dan mengakui tujuh kategori dan kemampuan memiliki pengetahuan sempurna terhadap kategori-kategori (substansi (dravya), sifat-sifat (guna), kerja (karma), gene-ralitas (samanya), keunikan (vaisesa), inherensi (samavaya), dan non eksistensi (abhava)) tersebut akan mampu membawa seseorang mencapai moksa (Suamba, 2003 : 347). Realnya, moksa adharma atas dharma, eksistensi "swadharma ksatria mendapat peranannya lebih tinggi atas bimbingan dan tuntunan Kresna Avatara sebagai personifikasi Tuhan.

3. Pandangan Samkhya terhadap konsep Monoteisme dalam Kitab Bhagavad Gītā

Hakekat tertinggi ketuhanan Samkhya yang terlepas dari unsur maya duniawi (Purusa) merupakan aspek substansi bagi kehidupan yang masih menghubungkan dirinya dengan obyek hidup di luar dirinya yang menyatu menjadi unsur dasar hidup (prakrti), realitas ini bisa diberikan atribut perwujudan, dunia dan alam semesta. Personal god Kresna Avatara merupakan perwujudan manusia yang mampu meresapi hakekat tertinggi "Purusa Istimewa" dalam kedinamisan dengan Prakrti. Realisasinya ketika Samkhya menyatakan dunia bebas dari roh dan independensi Purusa dan Prakrti berdiri sendiri, kenyataan muthakhir perwujudan Avatara Visnu mampu meresapi hakekat tingkatan Purusa. Analisis ini di analogikan ketika Purusa sama dengan Deva Visnu (Saguna) sebagai aspek deva yang atributnya memiliki aspek fungsi "aktif" hakekat tertinggi Purusa lebih bersifat dinamis yang selalu memberikan pancaran dan bukan pemantulan terhadap aspek dinamisnya. Alam semesta Jagadraya merupakan aspek Prakrti dari Purusa tertinggi yang Rta-Nya merupakan kepentingan Purusa (roh itu sendiri) ketika hakekat eksistensi Purusa dan Prakrti memulai aktif dalam perwujudan yang berbeda-beda, Purusa setiap individu ini akan sangat sulit ketika harus bisa memberikan pemetaanya dimana letak unsur badani ketika unsur kejiwaan Prakerti begitu sangat cepat melekat dari setiap individu atau

perwujudan. Arjuna dalam keempat tahapan hidup Catur Marga mengalami suatu proses menjadi dirinya, ini disebabkan tidak mampu memberikan pemetaan yang jelas hakekat Purusa dan Prakerti ketika mengemban tugasnya kontak relation Purusa dengan Prakerti. Awal dari lingkup avidhya ini Samkhya memberikan dasar teori 25 kategori pembentuk unsur evolusi alam semesta, dunia dan manusia (Maswinara, 2006 : 338) yang memberikan deskripsi ilmiah dalam analogi pemahamannya melepaskan kontradiksi keterikatan sifat mendua dari diri pribadi dan pluralistiknya ketika diri pribadi yang utuh dikatakan penuh dengan relasi dualitas yang bergerak dinamis (Suamba, 2003 : 335-356). Diri pribadi yang utuh atas personal of god ini dimiliki Kresna Avatara yang diakui Arjuna menjelaskan menjadi sejati, baik eksistensi independensi ataupun pluralistiknya. Perbedaan kehadiran kesatuannya menjadi tidak akan meninggalkan ketika dalam sengsara dan korelasi dinamisnya menyebabkan keakuan yang dipisahkan dengan kebenaran tertinggi, keberadaan Purusa yang sebenarnya adalah melepaskan diri dari Prakerti "Dharma". Kaivalya merupakan wujud kebahagiaan terakhir dari Dharma.

4. Pandangan Mimamsa terhadap konsep Monoteisme dalam Kitab Bhagavad Gītā

Alur konsep kitab Bhagavadgita memberikan pemetaan terhadap aktualisasi catur marga bagi setiap penokohnya, realisasi analisis ini dapat dianalisis dalam inti ajaran mimamsa yang menerima kejamakan jiva dan mengakui obyek adalah nyata, artinya bahwa pluralistis dan realistik di dalam pribadi manusia terdapat unsur substansi (obyek pengetahuan dan unsur kesadaran (subyek pengetahuan), ketika jiva sebagai obyek pelaksana pengetahuan dituntut oleh dirinya untuk dapat mengendalikan tubuh dalam setiap unsurnya tokoh Arjuna dalam tahapan tersebut kurang memahami aspek veda seperti yang ditekuni mimamsa, yaitu mengakui sembilan substansi pribadi manusia "bumi, air, hawa, api, akasa, pribadi, akal, waktu, dan ruang ditambah kegelapan (tamas) dan suara (sabda). Sehingga realitasnya mengalami kerancuan berpikir atau pemahaman, dimana ia harus mendudukan dirinya ketika substansi, kualitas, sifat umum, dan sifat khusus tidak dapat dibeda-bedakan secara mutlak dalam setiap kesatuan gerak lahir batinnya. Proses ini, awal Arjuna mengkonstruksi transendental dan Immanent atas kebimbangannya untuk dapat menjadikan satu reflektif atas realisasi Sang Diri menuntut ilmu kepada Kresna Avatara yang dapat merefleksikan Arjuna dalam melihat debu (hakekat jiva) yang banyak di dalam sinar matahari agar setiap kategori dapat dibedakan. Semua kategori tidak dapat dibeda-bedakan atau dipersamakan sama, yang semuanya mewujudkan kesamaan di dalam perbedaannya. Anasir persamaannya menggunakan pengamatan, penyimpulan, perbedaan,

kesaksian, persangkaan, dan tiada pengetahuan, yang lebih ditekankan bagaimana Arjuna menitik beratkan kesaksian veda agar menjadi terfokus terhadap realisasi pemahamannya, agar aktualisasi dapat dibeda-bedakan manakala dirinya mengakui suatu keputusan mengikuti tata cara dan aturan dalam veda, konstruksi ini dinyatakan Jaimini tentang Teologi akidah yang terdapat dalam Mimansa, secara praktis bahwa interpretasi doktrin utama Veda hanyalah Tuhan dalam pernyataan dharma atas jiva penopang-Nya. Mimansa juga memberi tekanan atas pelaksanaan bentuk kecerdasan karma merupakan persembahan yang tanpa menuju kepada aspek hukum karmaphala, ini dinyatakan merupakan pentingnya persembahan yang ditujukan pada keberadaan tertinggi "Tuhan" yang tidak ditentukan oleh suatu manfaat bagi Tuhan yang mengantarkan menuju kelepasan, keberadaan ini dibedakan atas unsur atman sebagai realisasi sang diri sebagai tujuan terakhirnya ketika relasi dengan pikiran merupakan prinsip pribadi yang halus ini merupakan surga yaitu keadaan pikiran dan tanpa pikiran tidak akan ada kenikmatan, tidak juga penderitaan. Kredibilitas moksa menurut Mimansa tidak menjadikan urgent namun pengakuannya atas kaum pertapa di pengikut belakangan mendapat kedudukan lebih tinggi.

5. Pandangan Yoga terhadap konsep Monoteisme dalam Kitab Bhagavad Gītā

Ketika dharma adalah sumber asas kedadaran yang dimiliki setiap purusa yang hidup dan ingin diraih dalam dualisme kesatuan purusa dan prakrti, realitas hidup manusia dipenuhi kontradiksi belunggu maya, konflik perang Barata Yudha menjadikannya untuk bisa menepiskan atau mengeliminir keraguan dan kebimbangan hidup itu sendiri, namun eksistensi daripada hukum Rta tetap terjadi. Dua puluh lima asas Samkhya (Purusa dan Prakrti, Mahat, Budhi, Ahamkara, Manas, Buddhendriya, Karmendriya, Tanmatra, dan Mahabguta) (Maswinara, 2006 : 158) merupakan proses yang harus dilalui Arjuna agar kebimbangan belunggu mayanya menjadi satu dalam kesatuan lahir bhatinnya. Rsi Bhisma yang agung dan suci menjadi takafur akan dharma ketika realitas karma lahirnya memihak Kurava walaupun ia sendiri tahu Dvaita tertingginya berasal dari rasiologi Pandava, ibaratkan memilih kue dalam sajian yang berbeda namun keduanya terbuat dari bahan yang sama. Rwabhineda kontrakdiksi ini Arjuna mendapat waranugraha dari Rsi Drona untuk meneruskan jenjang pendidikannya kepada Bhagavan Sri Kresna agar dapat menemukan sinkronitas Budhi, Ahamkara, dan Manas (Psikologis Intelegensi Prakrti) ketika terjadi human relation dengan unsur purusanya agar perubahan eksistensi dalam tahapan Catur Marga dapat memberikan benang sutra pemetaannya ketika menyamakan diri dengan Vrtti

(bentuk perubahan citta dalam menyesuaikan diri dengan obyek). Anasir utama kenapa ada interaksi "rasa ingin makan", ini disebabkan Panca Klesa, ketidaktahuan (awidhya), Sangka diri (Asmita), Terikat kepada nafsu (Raja), keengganan menderita (Dwesa), keinginan hidup (Abhinivesa) (Maswinara, 2006 : 167) karena "kenapa jalan menuju surga dalam setiap agama berbeda" kondisional Arjuna pada denting itu mengharapkan hadirnya kesadaran murni yang timbul dalam dirinya akibat traumatis terhadap kekuatan Klesa yang disebabkan perputaran Vrtti yang sulit diterka akibat realitas interaksi obyek di luar dirinya. Tujuan sistem Yoga ini Arjuna diberikan Upanisad oleh Kresna "Bagaimana caranya menyembuhkan Citta kepada kesadaran semula, yang murni, tanpa perubahan dan membebaskan dari kesengsaraan dengan tidak mendua lagi melaksanakan konsep tapa dalam tahapan Astanga Yoga dengan dipantau dan dibawah pengawasannya". Dalam sistem Astanga Yoga ini, ketika Arjuna melaksanakan pratyaksa pramana sudah merupakan tingkatan ke alam irasional "metafisika" dimana letak dasar pemetaan keilmuannya, kalau di Bali " Aje wira" , ini terbukti eksistensi Tuhan (Isvara) bahwa manusia terdapat perbedaan dalam tingkatan pengetahuan, kekuasaan, dan lain-lain. Keadaan yang demikian itu mengharuskan adanya sesuatu yang memiliki segala kecepatan dalam bentuknya yang tertinggi, sesuatu ini adalah yang disebut Isvara. Isvara merupakan hakekat purusa personal of good, yakni Purusa sempurna di alam metafisika (belum pernah mengenal samsara, pribadi yang istimewa (guru kebenaran) terhadap pluralistiknya mencari tirta suci "Amerta Veda Vyasa" di kebenaran irasional ilmu methafisika (Sukarma, 2009).

6. Pandangan Vedanta terhadap konsep Monoteisme dalam Kitab Bhagavad Gītā

Andaikata manusia menjadi kolam susunya Vedanta tidak akan ada Sankara Charya, Ramanujacharya, Madhvacharya, Nimbarka, Vailabha dan Caitanya yang memperdebatkan bagaimana seorang penggembala yang sedang asik dengan domba-dombanya, tetapi bagaimana membuat gembala-gembala bisa berkompeten untuk dapat lebih cepat mengetahui dan menelusuri mengapa menjadi suatu keharusan bagi gembala bersikap santun terhadap prinsip kenapa harus Advaita, Dvaita dan Visistadvaita. Diasumsikan jika kesatuan ketiganya ini dapat menjadikan diri menjadi upanisad atas pendalaman Vedantanya, sehingga spekulasi kontemplatif simbul metafisika menjadi semakin terlihat semakin jelas bila tahapan Catur Asrama diberikan hidup Niskama Karma dalam upayanya bagaimana Arjuna terlepas dari kebimbangannya agar terbuka tabir metafisika terhadap keagungan (Mahavakya) dimana sesungguhnya Aham brahma asmi (Aku) adalah (Brahman); Ayam atma brahma (Atman ini adalah Brahman); Tattwam asi (Kau adalah

aku); Sarvam khalu idam Brahman (semuanya ini adalah Brahman) yang terdapat dalam diri manusia, namun Tuhan Kresna dalam Advaita, Dvaita, dan Visistadvaita memberikan kebijaksanaan terhadap favoritnya tamasya ke negeri khayangan "Tri Wikrama" yang tidak menyatakan atas keraguan Raju bahwa Vakya (ungkapan) ini jika digabungkan akan melahirkan konsep monisme dan hendaknya filsafat ini tidak diinterpretasikan sebagai pantheisme, yaitu suatu konsep dimana dunia hanyalah bagian Spirit tertinggi dan spirit tertinggi jauh lebih agung dari pada dunia. Bhagavad-gita menjelaskan bahwa dunia ini hanyalah satu bagian (amsa) dari Tuhan (Suamba, 2003 : 387-389). Ini mengasumsikan ketika derajat konkret keberadaan dunia ide Arjuna yang berlandaskan logika rasionalnya mencoba meneropong keabadian dan kelangengan di Nirvana Lokasamasta adalah kesadaran absolut atau kebenaran mutlak, Brahman atau Purusa tertinggi dari yang tertinggi, teristimewa dari yang teristimewa itu sendiri masih diberikan kebijaksanaan oleh Tuhan layaknya Kera Sakti bila Sang Hyang Budha menyikapinya, karena barometer swadharma sejati dalam semua identifikasi atribut bahasanya sudah tidak mampu diukur lagi, tidak menjadikan berdosa bila Arjuna difavoritkan Kresna dalam tapak tilasnya mendaki dunia Tuhan namun ini juga tidak menjadikan takafur atas derajat kekonkretan Arjuna ketika dirinya juga merupakan domba-dambanya Yesus Kristus bila konsep adaptifnya lebih menunjukkan bijaksana dan bijaksini atas kehendak Allah bahwa Nabi Muhamad adalah Utusan Allah yang membedakan dirinya dari manusia atau ciptaannya, namun ini sangat penting bila perbedaan lebih ditunjukkan bila penyelidikan terhadap Allah, Sang Hyang Adhi Budha, Brahman, Para Nabi, Rosul, Deva-Devi, Para Wali, Sunan, Biksu, Lalluhur, Roh, dan Maya- Nya yang membawa masyarakat dunia manusia mengetahui realitas Avidhya untuk dapat masuk legitimasi atas favorit Tuhannya dalam tingkatannya di Surga yang tinggi dalam berkenannya meyakini Tuhan berpribadi atau Monotheisme, karena ini sangat sulit pemahaman tentang Tuhan yang tak terbatas baik keberadaan, pengetahuan dan pencapaian keabadiannya.

PENUTUP

Pemahaman dan pendalaman terhadap konsep ketuhanan merupakan bhakti manusia menjadi sang sejati dalam usahanya menuju Svarga. Pengejawantahan Kresna Avatara merupakan personifikasi of god ketika dinyatakan bahwa yang ada baik tiada merupakan asal muasal darinya (Nirguna Brahman). Hanya manusia "Arjuna" yang berkarunia sajalah yang bersungguh hati mengikuti gerak Tuhan, tetapi dalam derajat kekonkretannya manusia mempunyai perbedaan, apabila ada kemauan tekat Bayu Sabda,

dan Idepnya melakukan pendakian spiritual (Pratyaksa Pramana) meleburkan dirinya mencapai sang Guru Sejati. Kitab Bhagawadgita merupakan generasi Catur Veda Samhita, dalam eksistensinya manusia penganut Veda ini menempatkan dirinya dalam empat tahapan Hidup "Catur Marga", konsep monotheisme merupakan metode bagaimana manusia merealisasikan dan menghubungkan diri dengan Tuhan. Atribut Tuhan dalam kitab ini adalah Avatara yang dapat mencapai kesadaran Purusa yang menuntun manusia dalam mengaktualisasikan pribadi sejatinya yang utuh, baik dalam bentuk transformasi Transendent dan Immanent" Kitab Ramayana merupakan sebuah epos besar "Itihasa" yang digunakan bagi penganut Veda dalam tahapan bagaimana kebenaran "Dharma" itu sendiri dapat dipahami dan diaktualisasikan dalam setiap fase kehidupan, konsep monotheisme dalam bentuk Rama Avatara" ke Jagad raya adalah untuk memurnikan dharma yang ditenggelamkan dan dirajahi oleh adharma sehingga yang menjadi tujuan tertinggi (moksa) atas manusia semakin jauh dari makna yang sebenarnya dan hanya yang dianugerahi sajarah tuntunan mencapai moksa dapat direalisasikan "Bhakta Sabari".

Sad Darsana merupakan enam sistem filsafat India yang digunakan dalam tatanan pikir logika rasional manusia memahami dualitas unsur alam semesta, dunia, dan manusia. agar realisasi dinamis terjadi dualisme independen yang berdiri sendiri atas ketiadaan interkoneksi relasinya "asas kesadaran merupakan jiva sejatinya dan asas kebendaan merupakan unsur statis materinya dan kesatuan keduanya merupakan tahapan manusia memahami entitas dan eternitas zat.

Eternitas evidensi hakekat eksistensi pluralistik jiva manusia di Jagadraya pada intinya sama, perbedaan keberadaan darinya merupakan kompensasi hidup itu sendiri atas entitas dan eternitas zatnya. Dalih dalam berbagai bentuknya merupakan maya yang sesungguhnya, ketika Indria dibelenggu oleh operasi atomistic obyek diluar dirinya yang menyebabkan keterikatan dan keinginan menguasai hidup itu sendiri, ini dimungkinkan Tuhan turun ke dunia mengambil berbagai bentuk perwujudan Avatara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ciptoprawiro, A. (1991). *Filsafat Jawa Pengejawantahan Filsafat Dalam Adat Budaya Jawa*. UI.
- Kajeng, I. N. dkk. (1999). *Sārasamuccaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna*. Pāramita.
- Maswinara, I. W. (2006). *Sistem Filsafat Hindu Sarva Darsana Samgraha*. Pāramita.
- Meringer, W. A. (1999). *Menjadi Pribadi Utuh*. Kanisius
- Pudja, G. (2013). *Bhagavadgītā (Pañcama Veda)*. Pāramita.
- Radhakrishnan, S. (2003). *Agama-Agama Timur dan Pemikiran Barat*. Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- Suamba, I. B. P. (2003). *Dasar-dasar Filsafat India*. Widya Dharma.

- Subramaniam, K. (2003). *Mahabharata*. Pāramita.
Subramaniam, K. (2006). *Ramayana*. Pāramita.
Tim Penyusun. (2002). *Siwa Tattwa*. Pemerintah Provinsi Bali.
Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Pāramita.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI